

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DI INDONESIA MELALUI PENDEKATAN TAYLOR RULE TAHUN 1999-2021

Eka Afifah Apriliana^{*1}, Daryono Soebagiyo²

^{1,2}Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas: Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: ekaafifah04@gmail.com

Abstract.

This study aims to determine the effect of the rupiah exchange rate, interest rate, and national income on foreign investment in Indonesia through the Taylor Rule approach for 1999-2021. The data used is time series data for 1999-2021 with Error Correction Model (ECM) regression analysis. The results of the study show that in the short term the Rupiah Exchange Rate (Exchange) has a significant effect on Foreign Investment in Indonesia and in the long term the Interest Rate (r) has a significant effect on Foreign Investment in Indonesia. Meanwhile, National Income (Y) has no influence on Foreign Investment in Indonesia, in the short term or long term.

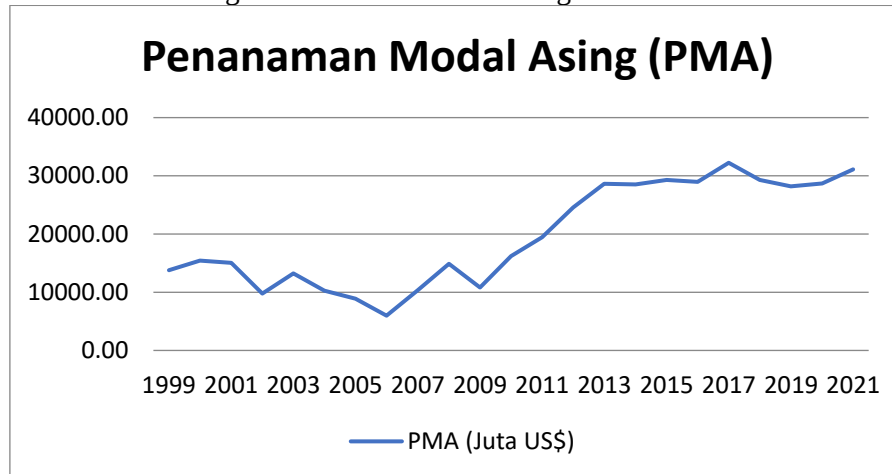
Keywords: Foreign Investment, Taylor Rule, Exchange Rates, Interest Rates, National Income

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering dihadapi negara berkembang adalah permintaan dana investasi tinggi, sementara peluang untuk sumber domestik relatif terbatas. Penanaman modal asing merupakan langkah awal menuju kegiatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Namun kenyataannya, Indonesia masih berjuang untuk mendapatkan modal yang cukup untuk pembangunan ekonomi. Indonesia tidak bisa hanya mengandalkan pinjaman luar negeri saja untuk pendanaan yang cukup. Situasi ini mendorong negara-negara berkembang seperti Indonesia untuk mencari alternatif lain yaitu dengan mengadakan Penanaman Modal Asing (PMA).

Salah satu cara pemerintah untuk mendapatkan sumber pembiayaan pembangunan adalah dengan cara meningkatkan aliran masuk modal asing melalui investasi asing langsung (FDI). Investasi asing dibutuhkan untuk ketersediaan sumber modal lainnya. Negara-negara dapat menggunakan investasi asing untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dan menjaga serta mempertahankan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi melalui perubahan dan reformasi yang signifikan dalam struktur manufaktur dan perdagangan. Indonesia yang menjadi tujuan utama investasi asing memiliki keunggulan seperti sumber daya alam (SDA), tenaga kerja yang terjangkau dan jumlah penduduk yang besar, merupakan pasar yang potensial.

Grafik 1. Perkembangan Penanaman Modal Asing di Indonesia Tahun 1999-2021



Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan grafik 1, dapat dilihat bahwa Penanaman Modal Asing di Indonesia yang tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar US\$ 32.239,8. Sedangkan Penanaman Modal Asing terendah terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar US\$ 5.977,0. Secara keseluruhan, Penanaman Modal Asing di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2010-2017, dan mengalami sedikit penurunan di tahun 2018-2019. Di tahun 2020-2021 Penanaman Modal Asing meningkat. Peningkatan aliran modal ke Indonesia didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang membaik, suku bunga yang rendah, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang stabil. Penanaman modal asing di negara-negara dengan fundamental yang bagus dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan sistem keuangan domestik.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis pilihan kebijakan moneter. Salah satunya yaitu studi tentang penggunaan suku bunga sebagai alat kebijakan moneter. Model ini dikenal sebagai *Taylor Rule*, yang pertama kali dikenalkan oleh Taylor di tahun 1993, ketika Taylor merekomendasikan pengaturan suku bunga di bank sentral AS. Model ini menjelaskan seberapa tinggi tingkat suku bunga yang harus ditetapkan untuk mengendalikan inflasi guna mencapai sasaran inflasi (dalam batas sasaran inflasi). Beberapa penelitian telah dilakukan dengan menggunakan model aturan Taylor (*Taylor Rule*), misalnya di Kanada, Swedia dan Jerman. Temuan para ekonom global menunjukkan bahwa kebijakan moneter secara signifikan mempengaruhi bank sentral untuk mencapai tujuan dan sasaran stabilitas ekonomi.

Kurs dapat mempengaruhi penanaman modal asing (PMA), efek yang terjadi tergantung kepada mengapa investor menginvestasikan modalnya. Madura menyatakan, salah satu motif perusahaan multinasional yang tertarik dengan investasi asing langsung di dalam negeri adalah untuk mengurangi modal mereka dengan memantau reaksi terhadap perubahan nilai tukar. Dalam situasi ini, perusahaan menginvestasikan modalnya untuk beroperasi di negara dengan mata uang yang relatif rendah. Keuntungan dari bisnis baru secara teratur akan dikonversi kembali ke dalam mata uang perusahaan investor seiring dengan membaiknya nilai tukar (Sari & Baskara, 2018).

Landasan Teori

Penanaman Modal Asing

Menurut Irawan dan Suparmoko, penanaman modal asing atau investasi asing merupakan investasi yang dilaksanakan oleh pemilik-pemilik modal asing di dalam negeri kita atau mendapat suatu keuntungan dari usaha yang dilaksanakan itu. Menurut Amalia, penanaman modal asing bersifat positif karena mengkompensasi kekurangan tabungan negara, meningkatkan cadangan devisa, meningkatkan pendapatan pemerintah dan mengembangkan keterampilan manajerial bagi perekonomian negara penerima (Asiyan, 2013). Berdasarkan uraian sebelumnya bisa disimpulkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan aktivitas penanaman modal pada Indonesia yang memakai modal asing atau patungan dengan menggunakan penanam modal dalam negeri.

Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar (*kurs*) dapat diartikan sebagai jumlah satuan mata uang yang harus ditukarkan dengan satuan mata uang lainnya, atau bisa disebut juga harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Menurut Sukardi (dalam Jannah & Retnowati, 2018), kurs adalah perbandingan nilai mata uang asing terhadap mata uang lokal (rupiah).

Wiagustini menjelaskan bahwa nilai tukar menggambarkan banyaknya satuan yang diperoleh (dibeli atau ditukar) suatu mata uang dengan satuan mata uang lainnya. Nilai tukar dapat mempengaruhi penanaman modal, efek yang terjadi bergantung dari tujuan investor dalam menanamkan modalnya (Sari & Baskara, 2018).

Tingkat Suku Bunga

Suku bunga merupakan faktor penting dalam keputusan investasi. Anna mengatakan bahwa tingkat suku bunga adalah tingkat yang dibayarkan atau beban penggunaan dana, dengan kata lain biaya pinjaman (Sari & Baskara, 2018).

Menurut teori klasik, suku bunga adalah harga dana pinjaman (dana investasi), jadi suku bunga adalah harga yang timbul di pasar dan di investasi. Menurut teori Keynesian, tingkat suku bunga adalah fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan uang dan jumlah uang beredar (ditentukan di pasar uang).

Pendapatan Nasional

Menurut Sadono Sukirno, pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu tahun tertentu. Arthur Cecil mengartikan, pendapatan nasional adalah pendapatan objektif masyarakat di suatu negara, termasuk juga pendapatan luar negeri yang bisa diukur dalam bentuk tunai.

Pendapatan nasional adalah suatu proses atau fase yang digunakan untuk mengukur seberapa tinggi atau rendahnya taraf hidup atau kekayaan suatu bangsa atau negara. Hal ini mengacu pada taraf hidup dan kemajuan negara tersebut, yang kemudian ditentukan dengan membandingkan berapa pendapatan nasional dan berapa jumlah penduduk yang tinggal di negara tersebut (Millena & Jesi, 2021).

II. METODE

Metode analisis pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis kuantitatif dengan analisis regresi *Error Correction Model* (ECM). Data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data *time series* dari tahun 1999-2021 dan bersumber dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Spesifikasi model estimator jangka pendeknya adalah sebagai berikut:

$$\Delta \log PMA_t = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta \log KURS_t + \gamma_2 \Delta r_t + \gamma_3 \Delta \log Y_t + \gamma_4 \log KURS_{t-1} + \gamma_5 r_{t-1} + \gamma_6 \log Y_{t-1} + \gamma_7 ECT_t + \varepsilon_t$$

di mana:

PMA	=	Penanaman Modal Asing (Juta US\$)
$KURS$	=	Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ (Rp)
r	=	Tingkat Suku Bunga (%)
Y	=	Pendapatan Nasional (Milyar Rp)
ECT	=	<i>Error Correction Term</i> ($ECT_t = \log KURS_{t-1} + r_{t-1} + \log Y_{t-1} - \log PMA_{t-1}$)
Δ	=	operator pembedaan (<i>differencing</i>)
$\log$	=	operator logaritma natural
γ_7	=	λ
γ_0	=	$\lambda \beta_0$
$\gamma_1, \gamma_2, \gamma_3$	=	koefisien regresi jangka pendek $KURS$, r , dan Y
γ_4	=	$-\lambda(1 - \beta_1)$
γ_5	=	$-\lambda(1 - \beta_2)$
γ_6	=	$-\lambda(1 - \beta_3)$
β_0	=	konstanta jangka panjang
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	koefisien regresi jangka panjang $KURS$, r dan Y

ε = unsur kesalahan (*error term*)
 t = tahun

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Estimator ECM Jangka Pendek

$\Delta \log \widehat{PMA}_t = 2,0597 + 1,2772 \Delta \log KURS_t + 0,0026 \Delta r_t - 0,3264 \Delta \log Y_t$			
	(0,0870) ***	(0,9424)	(0,8249)
$- 0,9188 \log KURS_{t-1} - 0,4442 r_{t-1} - 0,0503 \log Y_{t-1}$			
	(0,1449)	(0,0487) **	(0,8501)
$+ 0,4705 ECT_t$			
	(0,0450) **		
$R^2 = 0,5501; DW = 2,4214; F = 2,4459; \text{Prob. } F = 0,0731$			
Uji Diagnosis			
1. Multikolinieritas (VIF)			
$\Delta \log KURS_t = 2,7540; \Delta r_t = 3,2492; \Delta \log Y_t = 3,7245;$			
$\log KURS_{t-1} = 7,1766; r_{t-1} = 259,4848; \log Y_{t-1} = 25,3868;$			
$ECT_t = 202,9303$			
2. Normalitas Residual (Jarque Bera)			
$JB(2) = 1,3964; \text{Prob. } JB(2) = 0,4975$			
3. Otokorelasi (Breusch Godfrey)			
$\chi^2(3) = 1,3031; \text{Prob. } \chi^2(3) = 0,7284$			
4. Heteroskedastisitas (White)			
$\chi^2(8) = 8,4637; \text{Prob. } \chi^2(8) = 0,3895$			
5. Linieritas (Ramsey Reset)			
$F(2,15) = 1,5179; \text{Prob. } F(2,15) = 0,2510$			

Sumber: Lampiran 1. **Keterangan:** * Signifikan pada $\alpha = 0,01$; ** Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa koefisien regresi *ECT* memiliki nilai sebesar 0,4705, yang berarti memenuhi syarat $0 < \lambda < 1$. Koefisien ini memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0450 ($< 0,05$), yang artinya nilai koefisien *adjustment* signifikan pada $\alpha = 0,05$. Kedua kondisi ini memperlihatkan bahwa model terestimasi benar-benar merupakan model ECM, sehingga melalui mekanisme koreksi kesalahan, hubungan ekuilibrium teoritis jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen dalam model jangka panjang ECM, akan dapat tercapai.

Perhitungan parameter model terestimasi jangka panjang ECM adalah sebagai berikut:

$$\lambda = \gamma_7 = 0,4705$$

$$\gamma_0 = \lambda \beta_0 \text{ atau } \beta_0 = \frac{\gamma_0}{\lambda}$$

$$\beta_0 = \frac{2,0597}{0,4705} = 4,3777$$

$$\gamma_4 = -\lambda(1-\beta_1) \text{ atau } \beta_1 = \frac{\gamma_4 + \lambda}{\lambda}$$

$$\beta_1 = \frac{-0,9188 + 0,4705}{0,4705} = -0,9528$$

$$\gamma_5 = -\lambda(1-\beta_2) \text{ atau } \beta_2 = \frac{\gamma_5 + \lambda}{\lambda}$$

$$\beta_2 = \frac{-0,4442 + 0,4705}{0,4705} = 0,0559$$

$$\gamma_6 = -\lambda(1-\beta_3) \text{ atau } \beta_3 = \frac{\gamma_6 + \lambda}{\lambda}$$

$$\beta_3 = \frac{-0,0503 + 0,4705}{0,4705} = 0,8931$$

Dari hasil perhitungan parameter model jangka panjang tersebut, diperoleh model terestimasi jangka panjang ECM sebagai berikut:

$$\log \widehat{PMA}_t^* = 4,3777 - 0,9528 \log KURS_t + 0,0559 r_t + 0,8931 \log Y_t$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yang digunakan adalah uji VIF. Hasil uji multikolinieritas VIF disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji VIF

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
$\Delta \log KURS_t$	2,7540	< 10	Tidak Menyebabkan multikolinieritas
Δr_t	3,2492	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
$\Delta \log Y_t$	3,7245	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
$\log KURS_{t-1}$	7,1766	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
r_{t-1}	259,4848	> 10	Menyebabkan multikolinieritas
$\log Y_{t-1}$	25,3868	> 10	Menyebabkan multikolinieritas
ECT_t	202,9303	> 10	Menyebabkan multikolinieritas

Sumber: Tabel 1.

Uji Normalitas Residual

Normalitas residual akan diuji menggunakan uji Jarque Bera (JB). H_0 uji JB adalah distribusi residual model terestimasi normal; sedangkan H_A -nya distribusi residual model terestimasi tidak normal. H_0 diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $JB > \alpha$.

Dari Tabel 1, terlihat nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik JB sebesar 0,4975 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Kesimpulannya, distribusi residual model terestimasi normal.

Uji Otokorelasi

Otokorelasi akan diuji memakai uji Breusch Godfrey (BG). H_0 dari uji BG adalah tidak terdapat otokorelasi dalam model terestimasi; H_A -nya terdapat otokorelasi dalam model terestimasi. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG $> \alpha$.

Dari Tabel 1, terlihat nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG sebesar 0,7284 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Kesimpulannya, tidak terdapat otokorelasi dalam model terestimasi ECM.

Uji Heteroskedastisitas

Uji White akan dipakai untuk menguji keberadaan heteroskedastisitas. H_0 uji White adalah tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi; dan H_A -nya terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White $> \alpha$.

Dari Tabel 1, terlihat nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White adalah sebesar 0,3895 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Simpulan, tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model terestimasi ECM.

Uji Spesifikasi Model

Ketepatan spesifikasi atau linieritas model akan diuji memakai uji Ramsey Reset. H_0 uji Ramsey Reset, spesifikasi model terestimasi tepat atau linier; H_A spesifikasi model terestimasi tidak tepat atau tidak linier. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset $> \alpha$.

Dari Tabel 1, terlihat nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset memiliki nilai sebesar 0,2510 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Kesimpulannya, spesifikasi model terestimasi tepat atau linier.

Uji Kebaikan Model

Uji Eksistensi Model

Uji eksistensi model adalah uji F . Karena terdapat tujuh variabel independen dalam model terestimasi jangka pendek ECM, formulasi hipotesis uji eksistensi modelnya adalah $H_0 : \gamma_1 = \gamma_2 = \gamma_3 = \gamma_4 = \gamma_5 = \gamma_6 = \gamma_7 = 0$, koefisien regresi secara simultan bernilai nol atau model terestimasi tidak eksis; $H_A : \gamma_1 \neq 0 \vee \gamma_2 \neq 0 \vee \gamma_3 \neq 0 \vee \gamma_4 \neq 0 \vee \gamma_5 \neq 0 \vee \gamma_6 \neq 0 \vee \gamma_7 \neq 0$, koefisien regresi tidak secara simultan bernilai nol atau model terestimasi eksis. H_0 akan diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F model terestimasi $> \alpha$.

Dari Tabel 1, terlihat nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F estimasi model ekonometrik memiliki nilai 0,0731 ($< 0,10$); jadi H_0 ditolak. Kesimpulan, model terestimasi eksis.

Interpretasi Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal dari model terestimasi. Dari Tabel 1, terlihat R^2 memiliki nilai sebesar 0,5501 artinya 55,01% variasi *Return on Equity* (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel Nilai Tukar Rupiah (KURS), Tingkat Suku Bunga (r), dan Pendapatan Nasional (Y). Sisanya, 44,99%, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model estimator ECM.

Uji Validitas Pengaruh

Uji validitas pengaruh adalah uji t . Hasil uji validitas pengaruh untuk semua variabel independen terangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	Sig. t	Kriteria	Kesimpulan Pengaruh
$\Delta \log KURS_t$	0,0870	$\leq 0,10$	Signifikan pada $\alpha = 0,10$
Δr_t	0,9424	$> 0,10$	Tidak signifikan
$\Delta \log Y_t$	0,8249	$> 0,10$	Tidak signifikan
$\log KURS_{t-1}$	0,1449	$> 0,10$	Tidak signifikan
r_{t-1}	0,0487	$\leq 0,05$	Signifikan ada $\alpha = 0,05$
$\log Y_{t-1}$	0,8501	$> 0,10$	Tidak signifikan

Sumber: Tabel 1.

Interpretasi Pengaruh Variabel Independen

Dari hasil uji validitas pengaruh, pada Tabel 3 terlihat bahwa hanya variabel Nilai Tukar Rupiah (*KURS*) yang berpengaruh terhadap variabel Penanaman Modal Asing (*PMA*) di Indonesia dalam jangka pendek. Variabel Tingkat Suku Bunga (*r*) dan Pendapatan Nasional (*Y*) tidak berpengaruh.

Dalam jangka panjang, variabel yang berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (*PMA*) di Indonesia adalah Tingkat Suku Bunga (*r*). Variabel Nilai Tukar Rupiah (*KURS*) dan Pendapatan Nasional (*Y*) justru tidak memiliki pengaruh.

Dalam jangka pendek variabel Nilai Tukar Rupiah (*KURS*) memiliki koefisien regresi sebesar 1,2772, pola hubungan variabel ini dengan variabel Penanaman Modal Asing (*PMA*) di Indonesia adalah log-log. Artinya jika Nilai Tukar Rupiah (*KURS*) naik sebesar 1%, Penanaman Modal Asing (*PMA*) di Indonesia akan turun sebesar 1,2772%; sebaliknya jika Nilai Tukar Rupiah (*KURS*) turun sebesar 1%, Penanaman Modal Asing (*PMA*) di Indonesia akan naik sebesar 1,2772%. Dalam jangka panjang, variabel Nilai Tukar Rupiah (*KURS*) tidak memiliki pengaruh signifikan.

Dalam jangka panjang variabel Tingkat Suku Bunga (*r*) memiliki koefisien regresi sebesar 0,0559. Pola hubungan variabel ini dengan variabel Penanaman Modal Asing (*PMA*) di Indonesia adalah log-lin. Artinya, dalam jangka panjang, jika Tingkat Suku Bunga (*r*) naik sebesar 1%, maka Penanaman Modal Asing (*PMA*) di Indonesia akan naik sebesar $0,0559 \times 100 = 5,59\%$; sebaliknya, jika Tingkat Suku Bunga (*r*) turun sebesar 1%, maka Penanaman Modal Asing (*PMA*) di Indonesia akan turun sebesar 5,59%.

Kurs Terhadap Penanaman Modal Asing

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *kurs* berpengaruh positif pada jangka pendek terhadap penanaman modal asing di Indonesia dengan pendekatan Taylor Rule tahun 1999-2021. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sari & Baskara, 2018) bahwa *kurs* berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung. Hal tersebut mengartikan bahwa nilai tukar dollar Amerika yang menguat atau semakin banyaknya uang rupiah yang diterima menyebabkan semakin tertariknya investor asing untuk menanamkan modal ke Indonesia. Maka melemahnya nilai tukar rupiah atau menguatnya dollar Amerika akan mengakibatkan biaya usaha atau yang ditanggung oleh perusahaan semakin kecil.

Dapat dikatakan bahwa sumber dari penanaman modal asing adalah negara dengan nilai mata uangnya yang lebih kuat dan negara dengan mata uang yang lebih lemah akan menjadi negara penerima atau tujuan dari PMA.

Tingkat Suku Bunga Terhadap Penanaman Modal Asing

Variabel tingkat suku bunga memperlihatkan pengaruh yang menarik terhadap penanaman modal asing di Indonesia. Dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh, tetapi dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Septifany et al., 2015) yang secara signifikan penanaman modal asing dapat berpengaruh ke tingkat suku bunga. Meningkatnya suku bunga SBI maka penanaman modal asing akan mengalami peningkatan secara nyata.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan dari model persamaan *Taylor Rule*, di mana tingkat bunga nominal pada tingkat tertentu dilakukan oleh bank sentral sehingga pada keseimbangan jangka panjang tingkat bunga nominal setara yaitu tingkat bunga riil ditambah inflasi. Untuk menentukan tingkat bunga nominal yang baik harus mempertimbangkan target inflasi dan output gap yang kredibel sebagai penyebab terjadinya inflasi, sehingga *Taylor Rule* memiliki dua dimensi dalam target moneter yaitu inflasi yang rendah dan stabil serta pertumbuhan output yang berkelanjutan.

Pendapatan Nasional Terhadap Penanaman Modal Asing

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pendapatan nasional tidak memiliki pengaruh terhadap penanaman modal asing di Indonesia. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Anindita et al., 2021) yang memiliki hasil berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung. Hubungan positif antara produk domestik bruto dan investasi asing langsung menunjukkan bahwa semakin meningkatnya produk domestik bruto maka akan meningkatkan investasi asing langsung.

Besarnya potensi pasar Indonesia tercermin dari tingginya PDB di Indonesia, sama halnya dengan pendapatan nasional. Pendapatan nasional yang tinggi mempengaruhi pendapatan masyarakat yang pada gilirannya meningkatkan permintaan barang dan jasa. Keuntungan perusahaan yang lebih tinggi mendorong lebih banyak investasi di negara ini.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Kurs* berpengaruh positif pada jangka pendek terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia. Hal tersebut mengartikan bahwa nilai tukar dollar Amerika yang menguat atau semakin banyaknya uang rupiah yang diterima menyebabkan semakin tertariknya investor asing untuk menanamkan modal ke Indonesia. Artinya, *Kurs* memiliki pengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia.
2. Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif pada jangka panjang terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia. Hal ini berarti bahwa, jika Tingkat Suku Bunga naik, maka Penanaman Modal Asing di Indonesia juga akan naik atau meningkat. Meningkatnya suku bunga SBI maka penanaman modal asing akan mengalami peningkatan secara nyata.
3. Pendapatan Nasional tidak memiliki pengaruh terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini mengartikan bahwa meningkatnya atau menurunnya PDB tidak berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia.

REFERENSI

- Anindita, F., Marbun, J., & Supriyadi, A. (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Ekspor, Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia Pada Tahun 2010-2019. *Account*, 8(1), 1455–1462. <https://doi.org/10.32722/acc.v8i1.3878>
- Asiyan, S. (2013). Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–18. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/4024/6546>
- Jannah, M., & Retnowati, D. (2018). Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Pengaruhnya Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia. *Manajemen Dan Bisnis*, 2, 64–77.
- Millena, R., & Jesi, T. (2021). Jurnal Analisis Pendapatan Negara Indonesia Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Dengan Metode Kuantitatif. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1004–1009. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.450>
- Sari, G. A. A. R. M., & Baskara, I. G. K. (2018). Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7), 4002–4030.
- Septifany, A. T., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2015). ANALISIS PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH DAN CADANGAN DEvisa TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DI INDONESIA (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 25(2), 1–7.
- Saragih, C. A. M., Haryadi, H., & Emilia, E. (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode 2000-2017. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.4>
- Wardhani, D. P., & Suharyono. (2017). Pengaruh Nilai Total Ekspor Dan Variabel Makroekonomi Lainnya terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(5), 171–180.
- Fathia, N., Silvia, V., & Gunawan, E. (2021). Analysis of Foreign Investment Determinants in Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 10(3), 338–350.
- Herry Wira Wibawa, & Dewi Nari Ratih Permada. (2021). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(2), 78–98.
- Pratiwi, N. M., AR, Moch. D. A., & Farah, D. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bungan SBI, dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 26(2), 86310.
- Rumalutur, T., Kasmando, H. R., Marlissa, E. R., & Siahainenia, J. E. H. (2022). Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Langsung Terhadap Pertumbuhan

- Ekonomi Di Provinsi Papua. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 6(3).
- Wijaya Hendry. (2016). Pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Suku Bunga Rill Dengan Menggunakan Pendekatan Taylor Rule. *Jurnal Ecoment Global*, 1(2).
- Murtikaningtyas, N. G., & Soebagiyo, M. E. D. (2021). *Analisis Kebijakan Moneter Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia*. eprints.ums.ac.id. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/90947>
- Dewi, P. K., & Triaryati, N. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(4), 866–878.
- Octaviani, Yati, & Soebagiyo, D. (2019). *Analisis Penanaman Modal Asing Menggunakan Pendekatan Taylor Rule Tahun 1997-2017*. eprints.ums.ac.id.